

BAB IV

DINAMIKA HUBUNGAN SOSIAL DAN PENGARUH ALIRAN KEAGAMAAN ISLAM DI KECAMATAN SOLOKURO TERHADAP MASYARAKAT

A. Dinamika hubungan sosial antar aliran keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro

Masyarakat Solokuro merupakan masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari berbagai aliran keagamaan Islam, namun dari berbagai aliran tersebut kesemuanya merupakan pemeluk agama Islam. Agama Islam sendiri mulai masuk ke daerah Solokuro pada abad ke-16 yang disebarkan oleh Raden Rembelo (Kiai Senori). Sejak Islam masuk di wilayah ini masyarakat mulai memeluk agama Islam sedikit demi sedikit, sehingga saat ini dapat disaksikan bahwa masyarakat wilayah Solokuro merupakan masyarakat yang muslim hampir seratus persen.

Keberadaan Islam di wilayah ini, seiring berkembangnya zaman muncul dalam berbagai aliran, antara lain: Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada tahun 1950 M, Muhammadiyah yang berdiri tahun 1951 M, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang muncul tahun 1970 M, dan aliran Salafi yang muncul tahun 1993 M.

Keberadaan aliran-aliran keagamaan ini dalam perjalanannya sering menimbulkan konflik antar aliran yang dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat Islam sendiri. Pada tahun 1960-an terjadi konflik antara NU dan Muhammadiyah, akar dari konflik tersebut meliputi masalah aqidah yang dilakukan

oleh warga aliran Nahdlatul Ulama (NU) yang tidak sesuai dengan aqidah dari aliran Muhammadiyah, seperti dalam hal qunut shalat subuh, tahlilan, *nyekar* (sedekah bumi), selamatan yang kesemuannya merupakan perilaku amaliyah orang-orang aliran Nahdlatul Ulama (NU) dan hal tersebut tidak sesuai dengan aqidah dari Muhammadiyah. Di samping konflik NU dan Muhammadiyah tersebut, terdapat juga konflik antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), konflik tersebut bermula dari kemunculan LDII yang masuk ke komunitas NU, oleh karena paham keagamaan warga LDII tidak sesuai dengan paham keagamaan orang-orang NU, maka hal ini menimbulkan konflik yang terjadi pada tahun 1970.

Pada saat ini konflik yang terjadi antara aliran tersebut berkurang seiring dengan perkembangan Islam di Indonesia umumnya dan Solokuro pada khususnya. Semenjak berdirinya organisasi MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang merupakan organisasi pemersatu aliran-aliran keagamaan Islam di Indonesia, sehingga saat ini hubungan antara aliran satu dengan aliran yang lain berjalan dengan baik dan memiliki toleransi yang tinggi antara aliran.

Dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah Solokuro sekarang, aliran-aliran keagamaan tersebut mampu beriringan tanpa adanya permusuhan satu dengan yang lain. Adapun hubungan antar aliran tersebut terjadi dalam bidang-bidang tertentu, antara lain:

1. Hubungan Sosial keagamaan antar aliran

Dalam bidang keagamaan masyarakat Islam wilayah Solokuro antara aliran satu dengan aliran yang lainnya memiliki paham yang berbeda, namun walaupun

paham aliran-aliran tersebut berbeda, dalam kehidupan sosial keagamaan antara aliran satu dengan lainnya saat ini memiliki sikap yang toleran antara sesama aliran, tidak bermusuhan satu sama lain, sehingga tidak jarang dalam acara yang diselenggarakan oleh aliran tertentu, aliran-aliran yang lain diundang dan datang dalam acara aliran tertentu tersebut, semisal jika aliran NU melakukan tahlilan, maka masyarakat Muhammadiyah ikut diundang dan atas sikap toleransi terhadap aliran lainnya, maka aliran Muhammadiyah ikut dalam acara tahlilan tersebut, begitu juga dengan aliran-aliran lainnya seperti LDII, tetapi berbeda dengan aliran komunitas Salafi yang tidak mau datang.

Sikap toleransi serta saling menghormati antara aliran ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seluruh elemen masyarakat Islam di wilayah Solokuro, dengan demikian maka syiar Islam yang ada di wilayah Solokuro akan lebih baik dan lebih semarak dalam hal sosial keagamaan.

2. Hubungan Sosial masyarakat

Masyarakat Islam di wilayah Solokuro dalam bidang sosial kemasyarakatan sangat kental dengan adat-istiadat para leluhur, dalam hal ini adalah gotong royong. Sikap gotong royong dan saling membantu antar sesama aliran ini, menjadikan Islam di wilayah Solokuro menjadi solit dan kuat.

Sikap gotong royong dan saling membantu tersebut dapat dilihat dari kesediaan kerjasama dalam pembangunan fasilitas-fasilitas umum, seperti pembangunan jembatan atau jalan umum, pembuatan atau pengecoran masjid, pembangunan madrasah, dan lain-lain.

B. Pengaruh dalam bidang pendidikan (pesantren)

Pendidikan Islam merupakan pewaris dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangkai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewaris dan pengemban budaya ummat manusia tersebut.¹

Dalam hal ini pendidikan Islam biasanya di pusatkan di dua tempat yaitu: pendidikan Islam di Langgar (Musholla) dan pendidikan Islam di Pesantren.

Pendidikan Langgar (Musholla)

Langgar adalah sebuah bangunan kecil dan sederhana yang ada di perkampungan Muslim sebagai tempat ibadah dan kegiatan-kegiatan lain, misalnya pengajaran Agama. Tempat tersebut dikelola oleh seorang petugas yang disebut Amil, Modin. Pengajaran pendidikan agama yang dilaksanakan di Langgar merupakan pengajaran Pendidikan permulaan dan bersifat elementer. Materi yang diajarkan biasanya berupa pengenalan abjad dalam huruf arab, atau membaca ayat-ayat Al-qur'an yang dilakukan dengan cara mengikuti dan menirukan bacaan Guru.

Pendidikan Pesantren

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 9.

Pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam yang banyak tumbuh di daerah Pedesaan di Pulau Jawa sebagai kelanjutan pengajaran di Langgar. Murid-murid yang belajar di Pesantren diasramakan dalam suatu kompleks yang disebut pondok. Adapun sistem Pondok Pesantren diperkirakan merupakan kelanjutan dari sistem asrama yang dipergunakan dalam pendidikan dan pengajaran Hindu. Dalam sistem ini para Brahmana (sebagai Guru) dan Siswanya tinggal bersama-sama di dalam asrama tersebut.²

Diantara aliran-aliran keagamaan Islam yang berkembang di Kecamatan Solokuro, aliran Nahdlatul ulama lah yang sangat kuat pengaruhnya dalam bidang pendidikan, Nahdlatul Ulama sendiri mempunyai beberapa bidang pendidikan Islam yang tersebar di seluruh Kecamatan Solokuro, total pendidikan Islam yang di bawah naungan Nahdlatul Ulama setidaknya ada satu sampai delapan pendidikan Islam, sedangkan pendidikan umum atau formalnya ada 56 unit, mulai dari TK sampai SMA, yang tersebar di seluruh Desa maupun Dusun di wilayah Kecamatan Solokuro.

Seperti halnya aliran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan Islamnya. Muhammadiyah hanya mempunya sebagian saja pendidikan Islam yang ada di bawah naungan Muhammadiyah, sekitar satu sampai tiga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Tetapi kalau pendidikan formalnya aliran Muhammadiyah mempunyai beberapa pendidikan formal yakni ada 29 buah Madrasah ataupun Sekolah dari TK sampai SMA, yang tersebar diseluruh Desa

² Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 139-142.

maupun Dusun di wilayah Kecamatan Solokuro dalam hal ini, aliran Muhammadiyah cukup berpengaruh terhadap pendidikan Islam maupun formal terhadap Masyarakat Kecamatan Solokuro.

Lain halnya dengan dua aliran keagamaan Islam yang lain di Kecamatan Solokuro yakni Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Komunitas Salafi. Lembaga Dakwah Islam Indonesia sendiri tidak banyak pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar dalam hal bidang pendidikan Islamnya, karena Lembaga Dakwah Islam Indonesia lebih condong mengarah ke pendidikan umum atau formal yang hanya memiliki TK, walaupun pendidikan Islamnya aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia belum mempunyai dalam artian hanya mengajarkan pengajian-pengajian yang sifatnya hanya sebatas anggotanya dan walaupun ada orang lain ingin mengikuti maka diperbolehkan.

Dari Situlah aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia ini tidak banyak pengaruhnya dalam bidang pendidikan terhadap masyarakat.

Sedangkan Komunitas Salafi, akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam hal pendidikan Islamnya, Komunitas Salafi mempunyai sebuah Pondok Pesantren yang dibuat untuk mengajarkan pendidikan Islam seperti mengaji, dalam hal pengajiannya ini aliran Salafi bisa mengajak sebagian masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren, tidak hanya itu Masyarakat di luar Desa juga sebagian ada yang mulai mengikuti pengajian di Salafi. Sehingga dalam artian ini, Komunitas Salafi cukup berpengaruh terhadap Masyarakat sekitar. Sedangkan

dalam pendidikan umum atau formalnya, Komunitas Salafi ini, anak-anaknya tidak ada yang sekolah di sekolahan umum atau formal, karena mereka (Komunitas Salafi) ingin berbeda dengan masyarakat yang lain.

Dalam hal ini Komunitas Salafi hanya mengajarkan pendidikan Islam, seperti mengajari mengaji berbagai kitab-kitab yang dimiliki oleh Komunitas tersebut. Sedangkan anak-anaknya tidak disekolahkan di umum, karena ibunya sendiri yang mengajarnya di rumahnya masing-masing.

Dari aliran-aliran keagamaan Islam yang berada di Kecamatan Solokuro tersebut, yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat dalam bidang pendidikan Islam maupun pendidikan formalnya yakni aliran Nahdlatul Ulama, yang mempunyai banyak pendidikan Islam maupun pendidikan umum atau formalnya.

C. Pengaruh dalam bidang politik

Sebelum menjelaskan lebih dalam tentang pengaruh aliran keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro dalam bidang politik, terlebih jauh penulis akan menjelaskan pengertian politik. Politik dalam kamus ilmiah populer memiliki arti, ilmu kenegaraan atau tata negara, sebagai kata kolektif yang menunjukkan pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan.³

Dalam bidang politik, secara keseluruhan, dari aliran keagamaan Islam yang berkembang di Kecamatan Solokuro, mereka memilih atau mengikuti bermacam-

³ Windy Novia, *kamus Ilmiah Populer* (tanpa Kota , 2009), 381.

macam partai politik yang ada, seperti halnya aliran Nahdlatul Ulama yang kebanyakan memilih partai dari NU sendiri yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), tetapi walaupun begitu, di dalam kenyataannya kelompok mereka, secara keseluruhan tidak mengikuti atau memilih partai PKB, ada juga yang memilih partai lain seperti, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Golkar, Partai PDIP, Partai Demokrat, dan yang lain-lainnya.

Berbeda dengan Muhammadiyah, Muhammadiyah lebih bisa bersatu dan malah bisa mempengaruhi masyarakat di luar Muhammadiyah untuk mengikuti politiknya dengan memilih Partai Amanat Nasional (PAN). Oleh karena itu, walaupun anggotanya yang tidak terlalu banyak tetapi bisa mempengaruhi politik di masyarakat kecamatan Solokuro.

Berbeda dengan dua aliran keagamaan Islam lainnya ini yaitu Lembaga Dakwah Kampus Indonesia (LDII) dan Komunitas Salafi. Mereka LDII memang dulu lebih memilih atau fanatik ke dalam Partai Golkar, tetapi dalam kenyataannya LDII di Kecamatan Solokuro ini lebih bebas memilih dari Partai manapun, walaupun begitu tetap memberi pengaruh kepada masyarakat terhadap perpolitik di daerah tersebut.

Sedangkan Komunitas Salafi lebih unik dan aneh, karena dalam masalah Politik, Kelompok mereka memilih bungkam mulut alias golput, dan tidak memilih dari Partai manapun, walaupun begitu, kelompok mereka (Salafi) tetap mengakui kepemimpinan siapa yang terpilih menjadi Wakil Rakyat, Presiden, Gubernur, Bupati

ataupun kepada Desa. Oleh karena itulah, kelompok ini tidak terlalu banyak pengaruhnya di masyarakat.

Dari hasil inilah, pengaruh di dalam bidang perpolitikan kepada aliran keagamaan Islam yang ada di Kecamatan Solokuro, tidak begitu berpengaruh, karena rata-rata dari seluruh aliran keagamaan Islam itu imbang, tetapi walaupun begitu aliran Muhammadiyah lah yang pengaruhnya cukup banyak di Masyarakat Kecamatan Solokuro.

D. Pengaruh dalam bidang budaya

Sebelum menjelaskan pengaruh aliran keagamaan Islam dalam bidang budaya terhadap masyarakat di Kecamatan Solokuro, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang pengertian budaya. Pengertian budaya atau kebudayaan secara etimologi, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “budhayah” yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan ahli Antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul “Primitif Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

Dalam hal ini dari empat aliran keagamaan yang ada di Kecamatan Solokuro, yang paling mempengaruhi masyarakat dalam bidang budaya yaitu faham aliran

⁴ Sukidin, *Pengantar Ilmu Budaya* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), 4.

Nahdlatul Ulama, karena Nahdlatul Ulama' sendiri memiliki budaya ataupun tradisi yang sangat banyak dibanding dengan aliran-aliran keagamaan Islam yang lainnya di Kecamatan Solokuro. Seperti Muhammadiyah, Komunitas Salafi, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sendiri tidak mempunyai budaya yang bisa mempengaruhi penduduk masyarakat, sehingga dalam bidang budaya inilah aliran Nahdlatul Ulama' yang mayoritas mempengaruhi masyarakat Kecamatan Solokuro, diantara budaya yang mempengaruhi masyarakat yaitu:

Ziarah kubur

Orang NU akrab dengan budaya Ziarah Kubur. Yaitu mereka mendatangi makam-makam orang tua, kakek-nenek, anak, leluhur, Para Ulama, Para Wali, dan lain sebagainya, untuk mendoa'akan atau bertawassul kepada mereka. Biasanya waktu yang dipilih adalah Kamis sore atau Jum'at pagi. Di atas makam mereka membaca Tahlil dan Ayat-ayat Al-Qur'an, yang pahalanya dihadiahkan pada ahli kubur tersebut.⁵

Tingkepan

Tingkepan adalah salah satu tradisi Islam yang berkembang di tengah kaum Nahdliyin. Berbentuk upacara pembacaan Doa'-doa' dan sedekah, ketika seorang Wanita tengah mengandung tujuh Bulan. Upacara itu dilakukan, dengan harapan agar bayi yang sedang dalam kandungan diberikan keselamatan dan ditakdirkan selalu

⁵ Fadeli, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah*, 162.

dalam kebaikan kelak di Dunia. Di sebut juga *mitoni*, karena berlangsung saat kandungan berusia tujuh bulan.⁶

Tahlil

Tahli secara bahasa berarti pengucapan kalimat la ilaha illallah. Tahlil, atau biasa disebut tahlilan, sangat erat kaitannya dengan kaum Nahdliyin. Yaitu berkumpulnya orang-orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal dunia. Mereka berharap agar orang yang sudah meninggal itu amalnya diterima oleh Allah Swt. Dan dosanya diampuni.

Sebelum doa dilakukan, dibacakan terlebih dahulu kalimat-kalimat thayibah hamdalah, takbir, shalawat, tasbih, beberapa ayat suci Al-qur'an dan tidak ketinggalan Hailalah (membaca laa ilaahaah) secara bersama-sama.⁷

Suwuk

Kaum Nahdliyin percaya dan akrab dengan budaya Suwuk, yaitu pengobatan yang dilakukan dengan Doa-doa. Suwuk biasanya dilakukan oleh para Kiai yang Wira'i, Zuhud, atau mereka yang memang mendalami ilmu ketabiban. Hampir semua Kiai tempo dulu membekali dirinya dengan ilmu suwuk. Di sinilah kelebihan kiai terlihat: bisa mengaji, bisa berpolitik, menata ekonomi, bisa pencak silat, dan juga bisa nyuwuk.⁸

⁶ Ibid., 158.

⁷ Ibid., 147.

⁸ Ibid., 145.

Manaqib

Arti Manaqib adalah sifat yang baik, etika dan moral. Kalangan Pesantren dan anggota Jamiyah ahli thariqot, serta warga Nahdlatul Ulama umumnya, sering menyelenggarakan upacara keagamaan yang di dalamnya antara lain dibacakan manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani. Ritual pembacaan Manaqib itu biasa dikenal dengan nama Manaqiban.⁹

Diba'an

Selain akrab dengan berzanji, warga Nahdliyin juga akrab dengan budaya diba'an. Yaitu membaca sebuah kitab berbentuk prosa dan puisi dalam bahasa arab, yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Karena kitab yang dibaca itu bernama ad-diba'i, lalu digambarkan lagi menjadi diba', maka ketika mereka melakukan ritualnya dinamakan diba'an. Seperti halnya ketika orang membaca Shalawat secara bersama-sama, maka kegiatan itu dinamakan Shalawatan.¹⁰

Aqiqah

Secara bahasa, aqiqah berarti rambut kepala bayi yang telah tumbuh ketika lahir. Sedangkan pengertian yang dimaksud, adalah hewan yang disembelih sebagai tebusan atas tergadainya kesejatan hubungan batin antara orang tua dan anak.

⁹ Ibid., 131.

¹⁰ Ibid., 118.

Sedangkan waktu pelaksanaan yang paling utama adalah tujuh hari setelah kelahiran anak, bersama dengan walimah tasmiah (pemberian nama bayi) dan mencukur rambutnya. Bila orang tuanya beliau mampu, maka kesempatan beraqiqah tetap berlaku sepanjang hidupnya, dengan ketentuan semakin cepat semakin utama.¹¹

Istighasah

Artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Kaum Nahdliyin berhubungan sangat erat dengan Istighasah, mulai dari pengurus Ranting hingga pengurus besar. Hampir semua Ranting selalu mempunyai Jam'iyah Istighasah.

Dzikir yang dibaca dalam Istighasah di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) memakai dzikir yang dibakukan oleh Jam'iyah ahli Thariqat Al-muktbarah an-Nahdliyah, Ijazah dari Syaikhona Kholil Bangkalan.

Dalam hal ini, pengaruh dalam bidang budaya inilah aliran Nahdlatul Ulama yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap masyarakat Kecamatan Solokuro. Selain itu warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang dalam ajarannya tidak boleh slametan, dziba'an dan lain-lain, mereka dengan tidak langsungnya mengikuti acara rutin yang diadakan warga Nahdlatul Ulama sekitar, secara tidak langsung bisa mempengaruhi masyarakat warga LDII.¹²

¹¹ Ibid., 114.

¹² Ibid., 122.